

Anti-Bully Lesson di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi

Lutfi Arya¹, M. Husni Tamrin², Dimas Riztiardhana³,
Andi Maulida Rahmania⁴

^{1,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah

Email: lutfi.arya@hangtuah.ac.id

Email: dimas.riztiardhana@hangtuah.ac.id

Email: andi.maulida@hangtuah.ac.id

²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah

Email: m.husnitamrin@hangtuah.ac.id

Submitted: 07-09-2023

Revised: 20-01-2024

Accepted: 31-01-2024

Abstract

Bullying has occurred in various types of schools, including Islamic boarding schools. The Al-Amanah Junwangi Modern Islamic Boarding School is no exception. Partners experience two problems: (1) teachers lack knowledge about bullying and its handling; and (2) students engage in bullying. Partners are aware of the dangers of bullying, so there is a need for an anti-bullying program. One solution is to provide knowledge and insight about bullying or anti-bullying lessons. To address the second problem, the solution is to implement anti-bullying lessons directly with students. We implemented the method by using lectures interspersed with questions and answers, discussions, viewing videos, games, case studies, and simulations. There were 46 anti-bullying lesson participants, with details of 16 teachers, 15 Santri, and 15 female students. The results of the implementation showed an increase in understanding about bullying and its impacts by 16% and an increase in practical sessions by 38% among teachers. Meanwhile, students showed an increase in understanding about bullying and its impacts by 19%, and female students by 10%. Other results show that female students are able to demonstrate behavior against bullying completely, while 58% of students are able to demonstrate stay-calm behavior, 33% feel good about you, and 75% don't be quite.

Keywords: *anti-bullying lesson, adolescent, islamic boarding school*

Abstrak

Bullying telah terjadi di berbagai jenis sekolah termasuk pesantren. Tidak terkecuali pada Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi. Terdapat dua permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu (1) guru belum sepenuhnya tahu tentang persoalan *bullying* dan penanganannya, (2) terjadi bullying pada santri. Mitra menyadari akan bahaya bullying, sehingga perlu adanya program anti bullying. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan pertama adalah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bullying atau *anti-bully lesson*. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan kedua adalah memberikan *anti-bully lesson* pada level santri. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah, diselingi tanya jawab, diskusi, melihat video, permainan, studi kasus dan simulasi. Peserta anti-bully lesson berjumlah 46, dengan rincian 16 guru, 15 santri dan 15 santriwati. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang bullying beserta dampaknya sebesar 16%, dan adanya peningkatan pada sesi praktik sebesar 38% pada guru. Sedangkan pada siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang bullying beserta dampaknya sebesar 19%, dan pada siswi sebanyak 10%. Hasil lainnya menunjukkan bahwa siswi mampu mendemonstrasikan perilaku melawan bullying dengan tuntas, sedangkan pada siswa mampu mendemonstrasikan perilaku *stay calm* sebanyak 58%, *feel good about you* 33% dan *do not be quite* 75%.

Kata Kunci: *anti-bully lesson, remaja, pesantren*

1. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah telah diidentifikasi sebagai masalah

perilaku di kalangan remaja, dapat mempengaruhi prestasi sekolah, keterampilan prososial, dan

kesejahteraan psikologis bagi yang melakukan dan yang dikenai. Sebagian besar penelitian menunjukkan kelompok korbanlah yang memiliki kesulitan paling signifikan di bidang psikologis, keterampilan komunikasi, dan pelajaran (Tsitsika et al., 2014).

Beberapa penelitian yang mengeksplorasi tentang dampak bullying menunjukkan bahwa terdapat masalah kesehatan mental dan sosial terjadi bersamaan dengan korban bullying, seperti ide bunuh diri (Holt et al., 2015; Liu et al., 2018) dan self-esteem yang rendah (Arya & Syanti, 2022; Fanti & Henrich, 2015; Iswinarti & Khairunnisa, 2021; Pratiwi et al., 2021). Selain itu, studi meta-analisis menemukan bahwa pelaku bullying di sekolah terlibat penggunaan senjata dan penggunaan obat-obatan terlarang (Katsaras et al., 2018; Lereya et al., 2015; Wolke et al., 2013a).

PISA (Programme for International Student Assessment) melaporkan kejadian bullying dari sisi korban. Hasilnya menunjukkan bahwa, di banyak negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), bullying verbal dan psikis sering terjadi, sebanyak rata-rata 11% beberapa kali dalam sebulan diolok-olok, 7% dikucilkan, dan 8% menjadi objek rumor buruk di sekolah (OECD, 2017). Laporan PISA selanjutnya menempatkan Indonesia pada urutan kelima dari 78 negara yang paling banyak mengalami bullying. Setidaknya sebanyak 41% siswa menjadi korban bullying di Indonesia, dibandingkan 23% angka rata-rata

siswa dibully di seluruh negara OECD (OECD, 2018).

Para peneliti sebelumnya menyepakati bahwa bullying muncul dari niat jahat untuk menyakiti yang diwujudkan dalam aksi menyerang secara fisik, psikis atau verbal, yang mengakibatkan seseorang terluka dan menderita. Dikatakan sebagai bullying jika terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, terjadi berulang-ulang, dilakukan dengan perasaan senang dan tidak bertanggung jawab. Bullying dapat dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok, dilakukan secara langsung (berhadapan-hadapan) maupun tidak langsung seperti menyebarkan gosip (Chalmers et al., 2016; Eriksen, 2018; Yang & Salmivalli, 2015). Terdapat tiga jenis bullying, diantaranya bullying verbal misalnya memanggil dengan nama julukan, menghina, mengancam, ejekan rasis; bullying fisik misalnya serangan fisik, memukul, menendang, merusak barang orang lain; dan bullying relasional misalnya menyebarkan gosip dan mengisolasi seseorang dari pertemanan (Smith, 2014).

Bullying berdampak serius bagi korban dan pelaku. Korban bullying dilaporkan mengalami tekanan psikis yang mengakibatkan sakit fisik, merasa tidak diterima, harga diri hancur, merasa kesepian, depresi hingga melakukan percobaan bunuh diri (Katsaras et al., 2018). Hasil penelitian tentang kesehatan mental sebagai konsekuensi dari perilaku bullying menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban bullying memiliki resiko depresi lebih tinggi pada masa dewasa. Mereka menunjukkan gejala peningkatan

resiko ketidaksehatan mental, seperti cemas, depresi dan menyakiti diri sendiri. Di sisi lain, anak yang tidak pernah mengalami bullying tidak menunjukkan gejala peningkatan resiko ketidaksehatan mental (Lereya et al., 2015). Bullying juga membawa dampak serius bagi pelaku. Pelaku bullying dapat mengalami masalah kejiwaan dan kebiasaan merokok ketika dewasa. Mereka juga dilaporkan terlibat kriminal, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan tindakan melanggar hukum lainnya ketika dewasa (Wolke et al., 2013b).

Bullying adalah perilaku yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Bullying dapat beradaptasi di berbagai sistem ekologi. Pada level mikrosistem, karakteristik individu, hubungan langsung dengan orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi bullying. Faktor usia, jenis kelamin, kepribadian, pengasuhan, teman sebaya, sekolah, komunitas dan perubahan hidup dapat mempengaruhi bullying (Fandrem & Støen, 2021; Farrell et al., 2017; Tsitsika et al., 2014).

Pada tahun 2022 dunia pendidikan di Indonesia dihebohkan dengan berita kejadian bullying yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, salah satu pondok pesantren terkemuka di tanah air, yang mengakibatkan tewasnya seorang santri (Caesaria, 2022). Bullying di pesantren bukanlah fenomena baru, namun masih terjadi hingga saat ini. Setidaknya sejak tahun 2010 penelitian bullying di pesantren mulai marak dilakukan. Bullying sering terjadi di lingkungan

pesantren dari pada lingkungan umum. Dilaporkan bahwa terjadi bullying fisik, verbal sosial di pesantren (Arofa et al., 2018; Emilda, 2022).

Bullying di pesantren disebabkan beberapa hal, yaitu (1) pengawasan orangtua yang digantikan oleh pengasuh pesantren, (2) latar belakang budaya santri yang beragam dari seluruh wilayah Indonesia bahkan luar negeri, (3) kurangnya pengawasan dari pengasuh pesantren dan (4) banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan (Desiree, 2012).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang cenderung bersifat eksklusif. Artinya jika ada kasus-kasus bullying akan diselesaikan dengan cara-cara yang represif. Penanganan dengan cara-cara represif mungkin dapat menyelesaikan masalah, namun bukan pada akar permasalahan. Selain itu, hal yang dapat menghambat penyelesaian kasus bullying adalah adanya keyakinan yang masih mengakar bahwa bullying adalah tindakan yang lumrah dilakukan anak-anak dan remaja, sebagai bagian dari proses kehidupan. Keyakinan tersebut diyakini oleh kebanyakan guru atau ustadz yang mengasuh maupun mengajar dan juga para santri senior yang bertugas sebagai pengasuh asrama.

Salah satu pesantren yang sedang berkembang dan mengalami tantangan untuk mengatasi permasalahan bullying adalah Pesantren Modern Al Amanah yang berlokasi di Jl. Raya Junwangi No.43 C RT01 RW01 Kelurahan Junwangi Kecamatan Krian Kab Sidoarjo.

Dikutip dari laman web Pesantren Modern Al Amanah Junwangi, bahwa pesantren tersebut memiliki visi mencetak kader pemimpin bangsa yang beriman, berilmu, beramal dan bertaqwa.

Pesantren Modern Al Amanah Junwangi berdiri pada tahun 15 Agustus 1992 yang diinisiasi oleh KH Nurcholis Misbah. Jumlah santri saat ini sebanyak 2500 santri. Sedangkan jumlah guru/ustadz yang mengajar di pesantren sejumlah 100 guru.

Berdasarkan penelusuran pengusul penmas, Pesantren Modern Al Amanah Junwangi merupakan pesantren yang memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan pesantren yang ramah santri. Pesantren ramah santri adalah suatu usaha menciptakan pesantren dan lingkungan sekitarnya agar dapat membuat anak nyaman, bersih, betah, khusyu beribadah, senang belajar, bermain dan berinteraksi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh pengusul penmas kepada pengasuh pesantren terkait persoalan apa saja yang menghambat pencegahan dan penanganan bullying di Pesantren, beliau mengatakan:

"Guru dan santri belum memahami sepenuhnya tentang persoalan bullying. Sebagian besar guru dan santri sepertinya menganggap bullying sebuah candaan dan tes mental yang wajar dan akan hilang dengan sendirinya. Para guru terkadang kurang mewaspadaai akan bahaya bullying, jadi penanganan bullying lebih ke penanganan administratif. Biasanya diberi peringatan, hukuman atau disuruh minta maaf..."

Pesantren ini kan pesantren fokus dengan pengembangan potensi akademik santri, meski begitu, pengembangan softskill seperti tema menghargai perbedaan harusnya juga harus diajarkan agar masalah-masalah seperti bullying tidak terjadi, kami ingin konten-konten anti-bullying bisa masuk dalam pembelajaran kami. Kami memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya masing-masing namun tema-tema softskill seperti itu penting juga untuk disampaikan kepada guru agar dapat diajarkan kepada santri, kami ingin terus berusaha menggagas pesantren yang ramah anak..."

Hasil penelusuran dan wawancara tentang bullying di Pesantren Modern Al Amanah Junwangi menunjukkan adanya permasalahan bullying.

Berdasarkan uraian analisis situasi terdapat beberapa persoalan yang ada di Pesantren Modern Al Amanah Junwangi diantaranya, pengusul mengurutkan dalam skala prioritas: (1) guru belum sepenuhnya tahu tentang persoalan bullying dan penanganannya, (2) terjadi bullying pada santri.

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat yang diusulkan adalah untuk (1) Memberikan wawasan yang mendalam tentang bullying beserta penanganannya kepada guru/ustadz. Wawasan yang mendalam tentang bullying dirangkum dalam program Anti-bully lesson. Perubahan yang diharapkan adalah para guru/ustadz memiliki pemahaman yang mendalam tentang bullying beserta

penangannya; (2) memberikan wawasan yang mendalam tentang bullying kepada perwakilan santri dan melatih bagaimana melawan bullying dengan cara-cara yang lebih baik.

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan utama yang hendak dipecahkan adalah (1) guru/ustadz yang belum sepenuhnya mengetahui persoalan bullying dan penanganannya, (2) materi softskill yang belum diajarkan kepada santri, (3) terjadi perilaku bullying di pesantren. Ketiga persoalan dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan dan psikoedukasi. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah. Ceramah dipilih karena murah, efisien waktu dan tepat untuk menyampaikan pengetahuan. Agar tidak membosankan ceramah diselingi dengan tanya jawab, diskusi, melihat video, permainan, studi kasus dan simulasi. Sedangkan psikoedukasi adalah metode untuk menyelesaikan persoalan bullying fisik pada santri.

Pesantren Modern Al Amanah Junwangi yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur memberikan dukungan berupa fasilitas ruangan untuk berkegiatan. Selain itu, pihak pesantren juga menyediakan LCD proyektor, perangkat audio sebagai fasilitas pendukung. Pesantren Modern Al Amanah Junwangi berkomitmen mendukung program anti-bullying hingga selesai. Adapun

evaluasi kegiatan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian pertama evaluasi dengan tujuan mengetahui materi dalam program anti-bully lesson tersampaikan dengan baik, yaitu dengan menggunakan pre dan post test untuk mengukur tingkat pemahaman guru dan siswa terhadap materi tersebut. Pre dan post test tersebut mengungkap kemampuan guru dan siswa dalam menyebutkan (1) definisi bullying (2) bentuk-bentuk atau jenis-jenis perilaku bullying, (3) penyebab bullying dan (4) apa yang perlu dilakukan untuk dapat mengatasi bullying (bagi siswa). Evaluasi berikutnya adalah evaluasi praktik, dimana untuk guru diberikan kasus supaya guru mampu menganalisa dan menguraikan *dysfunctional thinking* pada pelaku pembully. Sedangkan evaluasi praktik pada santri dan santriwati dilakukan untuk mengetahui apakah santri dan santriwati dapat mempraktikkan bagaimana membalas bullying dengan lebih baik, yaitu dengan (1) *Stay Calm*, tidak marah, supaya tidak membuat pembully semakin senang, (2) *Feel good about yourself*, yaitu tidak menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh pembully adalah hal yang benar dan (3) *Don't Be Quite*, yaitu tidak diam saja dan membalas pembully dengan lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program *anti-bully lesson* dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2023. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat disambut hangat oleh Kepala Madrasah Achmad Mansyur, M.Pd, dirinya berharap semua warga Pondok Pesantren menyadari akan bahaya bullying sejak dini, dan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif yang akan dituangkan dalam beberapa program ramah anak dan anti-bullying.

Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 09:00 WIB hingga 15:00 WIB. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi, sesi teori dan praktik. Total peserta yang mengikuti sebanyak 46, terdiri dari 15 santri, 15 santriwati dan 16 guru. Santri dan santriwati yang dipilih untuk mengikuti *anti-bully lesson* adalah santri dan santriwati yang bertugas sebagai ketua bagian organisasi pondok pesantren modern

(OPPM), seperti OSIS di sekolah formal. Santri dan santriwati tersebut dipilih untuk mengikuti kegiatan *anti-bully lesson* dengan harapan, mereka dapat mempraktikkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati oleh santri dan santriwati secara keseluruhan di pondok pesantren. Rundown kegiatan dengan sasaran guru dan siswa terlampir dalam tabel 1.

Hasil kegiatan program *anti-bully lesson* dijelaskan dalam dua tahapan, tahap pertama dengan sasaran guru dan tahap kedua dengan sasaran siswa. Pada sasaran guru, sesi dibagi menjadi dua, yaitu pada sesi teori dan sesi praktik. Pada sesi teori guru mendapatkan materi (1) definisi dan bentuk-bentuk bullying, (2) kenapa remaja mem-bully. Hasil pre-post test sasaran guru pada sesi teori, dapat dirincikan pada table 2.

Tabel.1 Rundown kegiatan program *anti-bully lesson* dengan sasaran guru

No	Waktu	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	08:30 - 09:00	Registrasi	Registrasi
2.	09:00 - 09:15	Pembukaan dan foto bersama	Ice breaking dan foto bersama
3.	09:15 - 09:30	Pre-test	Pretest
4.	09:30 - 11:30	Materi 1: Anti-Bullying Lesson di pesantren	Materi 1: Anti-Bullying Lesson di pesantren
5.	11:30 - 12:00	Diskusi	Diskusi
6.	12:00 - 13:00	ISHOMA	ISHOMA
7.	13:00 - 14:00	Materi 2: Praktik metode ABC	Materi 2: Melawan Bullying dengan cara lebih baik
8.	14:00 - 14:45	Praktik	Praktik
9.	14:45 - 15:00	Post-test	Post-test

Tabel 2. Pre - post test sesi teori sasaran Guru

No	Nama (Inisial)	JK	Guru MP	Pretest (%)	Posttest (%)
1.	PH	L	Bahasa Indonesia	60	70
2.	SHA	P	Pengasuhan	50	40
3.	WDS	P	Pengasuhan	70	70
4.	DSA	P	Pengasuhan	60	70
5.	MBR	L	Pengasuhan	70	70
6.	FFY	L	Pengasuhan	60	100
7.	SP	L	Quran Hadist	50	70
8.	IW	P	Geografi	40	100
9.	RA	P	Pengasuhan	60	70
10.	MAAS	L	Bahasa	80	70
11.	LM	P	Agama	40	70
12.	AR	P	Bahasa Arab	50	80
13.	FA	L	Pengasuhan	50	50
14.	AH	L	Pengasuhan	40	60
15.	MT	L	Pengasuhan	40	60
16.	MRT	L	SKT	50	70
Rerata				54	70

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada peserta terkait materi definisi dan bentuk-bentuk bullying dan materi kenapa remaja mem-bully?. Terdapat peningkatan sebesar 16% dari sebelumnya. Pada Gambar 1 merupakan dokumentasi pada saat pemaparan materi dengan sasaran guru. Pada sesi praktik guru

mendapatkan materi bagaimana menganalisa dan mengurai pemikiran yang keliru (*dysfunctional thinking*) dengan metode ABC tentang bullying pada remaja, dokumentasi saat sesi praktik pada guru dapat dilihat pada gambar 2. Hasil *pre-post test* dapat dilihat pada tabel 3.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Guru/Ustadz



Gambar 2. Sesi Penyampaian Praktik pada Guru/Ustadz dan Ustadzah

Tabel 3. *Pre - post test* sesi praktik sasaran Guru

No	Nama (Inisial)	JK	Guru MP	Pretest (%)	Posttest (%)
1.	PH	L	Bahasa Indonesia	25	50
2.	SHA	P	Pengasuhan	25	75
3.	WDS	P	Pengasuhan	25	75
4.	DSA	P	Pengasuhan	50	50
5.	MBR	L	Pengasuhan	0	50
6.	FFY	L	Pengasuhan	50	75
7.	SP	L	Quran Hadist	0	75
8.	IW	P	Geografi	0	100
9.	RA	P	Pengasuhan	25	75
10.	MAAS	L	Bahasa	0	75
11.	LM	P	Agama	25	75
12.	AR	P	Bahasa Arab	50	75
13.	FA	L	Pengasuhan	25	50
14.	AH	L	Pengasuhan	50	50
15.	MT	L	Pengasuhan	75	75
16.	MRT	L	SKT	25	25
Rerata				28	66

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa peserta mampu menganalisa dan mengurai pemikiran yang keliru (*dysfunctional thinking*) dengan

metode ABC, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase sebanyak 38%.



Gambar 3. Sesi pemaparan materi kepada santriwan

Berikutnya adalah hasil program *anti-bully lesson* dengan sasaran santri dan santriwati, dibagi menjadi dua sesi, sesi teori dan sesi praktik. Pada sesi teori siswa telah mendapatkan materi (1) apa yang terjadi di pesantren kita? (2) bullying

di pesantren, (3) *envy and jealous*. Dokumentasi pada saat pemaparan materi pada santri terlihat pada gambar 3 sedangkan dokumentasi untuk santriwati terdapat pada gambar 4.



Gambar 4. Sesi pemaparan materi kepada santriwati

Pada sesi praktik santri dan santriwati diminta untuk menunjukkan keterampilan melawan bullying. Dokumentasi pada saat praktik melawan bullying pada santri terlihat pada gambar 5 sedangkan dokumentasi untuk santriwati terdapat pada gambar 6.

Indikator keberhasilan dari kelima materi itu adalah (1) santri mampu menjelaskan bagaimana santri menjalin relasi di pesantren,

(2) santri mampu menjelaskan bullying dan jenis-jenisnya, (3) santri mampu mengetahui penyebab mengapa siswa dibully, (4) santri mampu mendemonstrasikan perilaku melawan bullying dengan menerapkan *stay calm, feel good about you*, dan *don't be quiet* (membalas dengan lebih baik). Hasil hasil program *anti-bully lesson* dengan sasaran santri dan santriwati terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pre - post test sesi teori sasaran siswa dan siswi dalam persentase

No	Siswi	Pretest	Posttest	Siswa	Pretest	Posttest
1.	SDR	60	90	MR	60	N/A
2.	SI	40	80	KR	40	N/A
3.	NAN	60	70	AW	50	50
4.	SAAR	60	80	RB	80	90
5.	NPA	50	80	SI	60	70
6.	FT	50	60	DA	70	40
7.	AAA	60	90	TN	50	70
8.	TAH	40	50	BPP	60	70
9.	RISF	50	70	EG	50	80
10.	SNL	30	40	FA	70	N/A
11.	RNA	40	60	RR	60	80
12.	NMR	50	50	AT	50	70
13.	ZS	30	80	AA	60	80
14.	EAR	90	90	ER	60	70
15.	RNR	40	40	SL	40	40
Rerata		50	69	Rerata	57	67

Pada tabel 4 menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman sebanyak 19% pada siswi dan sebanyak 10% pada siswa. Pada sesi praktik siswa dan siswi diharapkan mampu mendemonstrasikan perilaku melawan bullying dengan menerapkan *stay calm, feel good about you*, dan *don't be quiet* (membalas dengan lebih baik). Ketiga

keterampilan tersebut dinilai Mampu (M) jika mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan dan tidak mampu (TM) jika tidak mampu menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Penilaian ketiga keterampilan pada santri dan santriwati terlihat pada tabel 5.



Gambar 4. Sesi praktek epada santriwan-santriwati

Tabel 5. Penilaian Tiga Keterampilan Melawan Bullying

No	Siswi (Inisial)	1*	2*	3*	Siswa (Inisial)	1*	2*	3*
1.	SDR	M	M	M	MR	N/A	N/A	N/A
2.	SI	M	M	M	KR	N/A	N/A	N/A
3.	NAN	M	M	M	AW	TM	TM	TM
4.	SAAR	M	M	M	RB	TM	TM	M
5.	NPA	M	M	M	SI	TM	TM	TM
6.	FT	M	M	M	DA	TM	TM	TM
7.	AAA	M	M	M	TN	M	TM	M
8.	TAH	M	M	M	BPP	M	M	M
9.	RISF	M	M	M	EG	M	TM	M
10.	SNL	M	M	M	FA	N/A	N/A	N/A
11.	RNA	M	M	M	RR	TM	TM	M
12.	NMR	M	M	M	AT	M	M	M
13.	ZS	M	M	M	AA	M	M	M
14.	EAR	M	M	M	ER	M	TM	M
15.	RNR	M	M	M	SL	M	M	M
Rerata (%)		100	100	100		58	33	75

*Keterangan:

Siswa dan siswi menunjukkan perilaku

1. *Stay calm* : Tidak marah dan tidak terprovokasi
2. *Feel good about you* : Tenang dan percaya diri
3. *Don't be quite* : Membalas dengan perilaku yang lebih baik

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada siswi Perempuan mampu menunjukkan ketiga keterampilan melawan bullying

dengan tuntas. Sedangkan pada kelas siswa laki-laki mampu menunjukkan keterampilan *stay calm*

58%, *feel good about you* 33%, dan *don't be quite* 75%.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program anti-bully lesson yang dilakukan di Pesantren Al Amanah Junwangi menunjukkan hasil yang positif. Terdapat peningkatan pemahaman tentang materi bullying beserta dampaknya baik pada guru, siswa dan siswi. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti program *anti-bully lesson*. Keterlibatan peserta memainkan peran penting dalam keberhasilan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik mempengaruhi kinerja akademik mereka (Finn & Zimmer, 2012). Peserta didik yang secara aktif menunjukkan perilaku keterlibatan akademik akan tampil dan berprestasi lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang tidak terlibat. Studi lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mempengaruhi kinerja belajar mereka dalam situasi belajar campuran (Baragash & Al-Samarrai, 2018). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa; keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Sayad, Hasliza, & Ramayah, 2021).

Apabila ditelisik lebih dalam pada bunyi aitem *post-test* pada guru, aitem 10 merupakan aitem yang sulit direspon. Dari 16 peserta hanya 6 yang menjawab benar.

Aitem tersebut meminta guru untuk menganalisa kasus bullying secara mendalam. Berikut bunyi aitemnya, "Vano merupakan teman satu organisasi dengan Ray. Vano datang terlambat saat diadakan rapat organisasi. Ray berkata pada Vano bahwa sebaiknya tidak perlu datang rapat, karena rapat akan segera selesai. Vano sakit hati pada ucapan Ray, ia mengatakan bahwa keterlambatannya disebabkan ada teman yang sakit, sehingga ia mengantarkan teman tersebut ke dokter, baru kemudian ia menuju tempat rapat, Ray tidak mempercayai dan mengatakan bahwa Vano berbohong atas alasan yang dikemukakan. Vano tidak terima lalu memukul Ray, ray membalas pukulan Vano dan mereka bertengkar hingga ketahuan oleh guru dan mereka berdua mendapat hukuman. Berikut ini yang merupakan pernyataan yang benar terkait cerita di atas, yaitu... (a) Ray melakukan bullying verbal pada Vano; (b) Vano melakukan bullying fisik pada Ray; (c) Ray melakukan bullying fisik dan verbal pada Vano; (d) Tidak terjadi perilaku bullying pada cerita di atas".

Jawaban yang benar atas pertanyaan nomer 10 adalah "Tidak terjadi perilaku bullying pada cerita di atas". Hal ini menunjukkan bahwa 63,5% peserta guru meyakini bahwa bertengkar termasuk perilaku bullying. Dapat ditegaskan bahwa syarat terjadinya *bullying* adalah ketimpangan kekuasaan (*power imbalance*) (Rigby, 2013; Arya,

2018), dan bertengkar tidak terjadi ketimpangan kekuasaan.

Hasil lainnya dalam kegiatan program *anti-bully lesson* adalah peserta guru mampu menganalisa dan mengurai pemikiran yang keliru (*dysfunctional thinking*) dengan metode ABC, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase sebanyak 38%. Pelaksana menggunakan kasus nyata yang terjadi di pesantren tersebut untuk mengurai pemikiran yang keliru. Peserta diminta untuk menganalisis dan mengkritik kasus tersebut, menunjukkan pemikiran yang tepat. Studi kasus sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan intelektual tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Noe, 2009).

Hasil lainnya menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih mampu menunjukkan keterampilan melawan *bullying* daripada siswa laki-laki. Tim pelaksana menemukan bahwa siswi perempuan dalam mempraktikkan (*roleplay*) keterampilan melawan mereka membuat skenario kejadian *bullying* terlebih dahulu. Hal tersebut memudahkan mereka untuk memberikan respon yang tepat dalam merespon *bullying*. Berbeda pada siswa laki-laki, ketika melakukan *roleplay* lebih ke spontanitas, sehingga respon yang diharapkan sulit dimunculkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa mengaplikasikan metode teater dan drama di kelas dapat meningkatkan

hubungan sosial antar siswa di sekolah (Joronen et. al, 2012). Pembelajaran dengan menggunakan metode drama dapat membantu siswa membuat hubungan dialogis antara fiksi dan realita, dengan memasuki dunia fiksi yang dibuat, siswa dapat menciptakan hubungan baru melalui proses transformatif (Heikkinen, 2002). Siswa juga dapat memperoleh perspektif baru tentang dirinya dan orang lain di dunia nyata dalam proses drama (Ostern, 2003). Selain itu, drama dapat digunakan untuk melihat, meniru dan mempraktikkan respon *non-violent* pada agresi dan dapat membuat seseorang mempertimbangkan akibat dari perilaku yang dilakukan (Johnson, 2001).

Siswa laki-laki lebih mudah memunculkan perilaku "*don't be quite, daripada feel good about you* maupun *stay calm*". Siswa laki-laki memiliki karakteristik mudah terprovokasi, kurang tenang dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah (Maryam & Fatmawati, 2018).

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program *anti-bully lesson* yang dilaksanakan di pesantren Al Amanah Junwangi Krian menunjukkan hasil yang positif dan dapat memberikan peningkatan wawasan tentang

bullying di lingkungan pesantren. Selain itu peserta guru dapat menguraikan penyebab bullying dengan menggunakan metode ABC.

Siswa dan siswi menunjukkan peningkatan wawasan tentang bullying. Siswi perempuan mampu menunjukkan perilaku melawan bullying, dengan mendemonstrasikan tiga indikator melawan bullying, yaitu *stay calm*, *feel good about you* dan *don't be quite*. Meskipun demikian, siswa laki-laki masih sulit mendemonstrasikan perilaku melawa bullying, karena mudah terprovokasi, kurang tenang dan percaya diri.

Saran yang dapat diberikan kepada pihak pesantren adalah sebagai berikut: (1) bagi manajemen, supaya mempertimbangkan penambahan kurikulum anti *bullying* di pesantren; (2) bagi para guru/ustadz, agar dapat mengaplikasikan apa yang telah didapatkan secara nyata di lingkungan pesantren; (3) bagi para siswa-siswi, supaya dapat menerapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melawan *bullying*, serta mengajarkan dan mengedukasi teman-temannya yang lain agar budaya *bully* dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*

Terapan, 6(1), 74.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>

Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (Cetakan 1). Mojokerto: Sepilar Publishing House.

Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Bullying pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan di Sekolah, dan Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.25077/jip.5.2.193-207.2021>

Baragash, R. S., & Al-Samarraie, H. (2018). Blended learning: Investigating the influence of engagement in multiple learning delivery modes on students' performance. *Telematics and Informatics*.
doi:10.1016/j.tele.2018.07.010

Caesaria, S. (2022). Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>.

Chalmers, C., Campbell, M. A., Spears, B. A., Butler, D., Cross, D., Slee, P., & Kift, S. (2016). School policies on bullying and cyberbullying: perspectives across three Australian states. *Educational Research*, 58(1), 91-109.
<https://doi.org/10.1080/00131881.2015.1129114>

- Desiree. (2012). Bullying di Pesantren. *Jurnal Psikologi*.
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Eriksen, I. M. (2018). The power of the word: students' and school staff's use of the established bullying definition. *Educational Research*, 60(2), 157-170. <https://doi.org/10.1080/00131881.2018.1454263>
- Fandrem, H., & Støen, J. (2021). Immigrant and Non-immigrant Parents' Involvement in Bullying Cases. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00106-6>
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5-29. <https://doi.org/10.1177/0272431613519498>
- Farrell, A. H., Schiralli, K. N., & Volk, A. A. (2017). Factors That Influence Bullying. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 1-5). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_162-1
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 97-131). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5
- Heikkinen, H. (2002) *Draaman maailmat oppimisalueina draamakasvatuksen vakava leikillisyyys*. [Drama worlds as learning areas - the serious playfulness of drama education]. Academic dissertation. University of Jyväskylä, Jyväskylä (English summary).
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and Suicidal Ideation and Behaviors: A Meta-Analysis. *Pediatrics*, 135(2), e496-e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>
- Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *AMCA JOURNAL OF EDUCATION AND BEHAVIORAL CHANGE*, 1(2), 37-43.
- Johnson, C. (2001) Helping children to manage emotions which trigger aggressive acts: an approach through drama in school. *Early Child Development and Care*, 166, 109- 118.

- Joronen, K., Konu, A., Rankin, H. S., & Astedt-Kurki, P. (2011). An evaluation of a drama program to enhance social relationships and anti-bullying at elementary school: a controlled study. *Health Promotion International*, 27(1), 5-14. doi:10.1093/heapro/dar012
- Katsaras, G. N., Vouloumanou, E. K., Kourlaba, G., Kyritsi, E., Evagelou, E., & Bakoula, C. (2018). Bullying and Suicidality in Children and Adolescents Without Predisposing Factors: A Systematic Review and Meta-analysis. *Adolescent Research Review*, 3(2), 193-217. <https://doi.org/10.1007/s40894-018-0081-8>
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524-531. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00165-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00165-0)
- Liu, X., Huang, Y., & Liu, Y. (2018). Prevalence, distribution, and associated factors of suicide attempts in young adolescents: School-based data from 40 low-income and middle-income countries. *PLOS ONE*, 13(12), e0207823. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207823>
- Maryam, S. & Fatmawati (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3(2), 69-74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Noe, R.A. (2009) *Employee Training and Development*. 5th Edition, McGraw Hill, Boston.
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- OECD. (2018). *Teaching for the Future*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264293243-en>
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 10-18.
- Rigby, K. (2013). Bullying in schools and its relation to parenting and family life. In *Family Matters* (Vol. 92, pp. 61-67).
- Smith, P. K. (2014). *Understanding School Bullying: Its Nature & Prevention Strategies*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781473906853>
- Tsitsika, A. K., Barlou, E., Andrie, E., Dimitropoulou, C., Tzavela, E. C., Janikian, M., & Tsolia, M. (2014). Bullying Behaviors in Children and Adolescents: "An Ongoing Story." *Frontiers in Public Health*, 2, 1-4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2014.00007>

Wolke, D., Copeland, W. E., Angold,
A., & Costello, E. J. (2013).
Impact of Bullying in Childhood
on Adult Health, Wealth, Crime,
and Social Outcomes.

Psychological Science, 24(10),
1958–1970.
[https://doi.org/10.1177/095679
7613481608](https://doi.org/10.1177/0956797613481608)